

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Defisini Manajemen Kurikulum

Istilah “manajemen” berakar dari bahasa Latin, yakni *manus* yang berarti “tangan” dan *agere* yang bermakna “melakukan.” Secara etimologis, kedua istilah tersebut merujuk pada suatu tindakan yang dikerjakan dengan menggunakan tangan. Gabungan keduanya melahirkan kata *managere* yang berarti “mengurus” atau “mengelola.” Selanjutnya, istilah ini diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage* (kata kerja) dan *management* (kata benda). Seseorang yang menjalankan aktivitas manajemen disebut "*manager*" dalam bahasa Inggris, atau "manajer" dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Prancis, konsep ini dikenal sebagai "*ménagement*" yang mengacu pada seni mengelola dan melaksanakan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, kata "*management*" diterjemahkan menjadi "manajemen" yang secara umum diartikan sebagai "pengelolaan." Manajemen bukan hanya sekadar proses mengatur, tetapi juga mencakup seni dalam memimpin, mengarahkan, dan menangani berbagai sumber daya guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat, hemat, dan optimal.¹²

Menurut George R. Terry, manajemen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan atau pengendalian. Setiap tahapan tersebut dilakukan untuk menetapkan dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya

¹² Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Intelligensia Media, 2017), Hlm. 6-7.

dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti sumber daya manusia, material, waktu, dan teknologi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen berperan sebagai sarana untuk menyatukan dan mengoptimalkan seluruh unsur tersebut agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.¹³

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, serta materi pembelajaran, beserta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹⁴ Menurut Beauchamp kurikulum dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan yang dirancang dan disediakan oleh sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, definisi kurikulum tidak hanya terbatas pada kegiatan yang terorganisir secara formal. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman yang dialami oleh siswa selama masa pendidikan mereka, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan berbagai pengalaman lain yang berkontribusi pada perkembangan mereka secara holistik. Dengan kata lain, kurikulum mencerminkan tidak hanya apa yang diajarkan di ruang kelas,

¹³ Rifaldi Dwi Syahputra And Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* Vol. 1, No. 3 (June 2023): Hlm. 53, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

¹⁴ Siti Zulfah, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren* (Cirebon: Pt Arr Pratama, 2023), Hlm. 10.

tetapi juga bagaimana siswa belajar dan berkembang melalui berbagai interaksi dan kegiatan di lingkungan sekolah.¹⁵

Dengan demikian, manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai proses pengaturan dan pengelolaan kurikulum yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Proses tersebut meliputi rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan atau pengawasan, hingga evaluasi yang menyeluruh terhadap isi, tujuan, serta metode pembelajaran untuk mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan. Kurikulum yang dikelola dengan baik dirancang berdasarkan kebutuhan serta kondisi lingkungan di setiap daerah. Oleh karena itu, manajemen kurikulum melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk stakeholder sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitar.¹⁶

2. Ruang Lingkup

George R Terry menegaskan bahwa ruang lingkup manajemen terbagi menjadi sebagaimana berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses penentuan langkah-langkah yang dirancang secara terstruktur dan terarah guna memperoleh capaian yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap ini merupakan dasar utama dalam pengelolaan organisasi karena pada bagian ini ditetapkan berbagai aktivitas yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaannya, serta

¹⁵ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi Kajian Di Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), Hlm. 15.

¹⁶ Siti Zulfah, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*, Hlm. 11-12.

penanggung jawabnya. Secara umum, perencanaan meliputi beberapa komponen penting, yaitu visi, misi, dan tujuan, kemudian strategi, prosedur, kebijakan, program kerja, sumber daya yang dibutuhkan, serta anggaran yang harus disiapkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan serangkaian kegiatan dalam manajemen yang meliputi pembagian orang ke dalam kelompok kerja serta penentuan kewenangan, tugas, peran, dan tanggung jawab setiap individu secara jelas untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya, fungsi ini sering kali diwujudkan melalui pembagian deskripsi pekerjaan dan pembentukan struktur organisasi.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan proses menerjemahkan rencana ke dalam tindakan konkret melalui pemberian arahan yang jelas, agar setiap anggota organisasi dapat menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawabnya secara optimal sesuai dengan fungsinya masing-masing secara optimal.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses pemantauan yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, disertai pencatatan, pemberian penjelasan, pengarahan, pembinaan, serta tindakan perbaikan terhadap hal-hal yang menyimpang, termasuk memperbaiki kesalahan. Pengawasan memiliki peran penting karena menjadi langkah terakhir

yang menghubungkan seluruh fungsi dalam rangkaian aktivitas manajemen.¹⁷

Sedangkan menurut Din Wahyudin yang dikutip oleh Haudi, manajemen kurikulum terdiri dari empat komponen pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi.. Lebih dari sekadar aktivitas yang terbatas di dalam ruang kelas, manajemen kurikulum memiliki cakupan yang luas dan berfokus pada penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam setiap tahapannya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berjalan seiring dengan prinsip dasar manajemen, karena keduanya memiliki kesamaan dalam proses yang dilakukan. Siklus pengelolaan pengembangan kurikulum di sekolah meliputi beberapa tahapan berikut:

- 1) Tahapan perencanaan
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan.
 - b. Merumuskan serta menjawab landasan filosofis.
 - c. Menentukan desain kurikulum.
 - d. Menyusun rencana utama yang mencakup pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 2) Tahapan pengembangan
 - a. Menetapkan landasan pemikiran.
 - b. Merumuskan visi, misi, dan tujuan.
 - c. Menentukan struktur serta kegiatan pembelajaran.
 - d. Mengelompokkan materi pelajaran.

¹⁷ Wijayanti, "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan," Hlm. 39-40.

- e. Mengorganisasi kegiatan pembelajaran.
 - f. Menentukan sumber, sarana, dan prasarana belajar.
 - g. Menetapkan cara penilaian hasil belajar.
- 3) Tahapan Implementasi
- a. Menyusun silabus dan RPP.
 - b. Menguraikan materi pembelajaran.
 - c. Menentukan strategi dan metode pembelajaran.
 - d. Menyediakan sumber dan media pembelajaran.
 - e. Menetapkan teknik serta alat evaluasi hasil belajar.
 - f. Mengatur lingkungan belajar agar kondusif.
- 4) Tahap Evaluasi

Proses penyusunan kurikulum dilakukan oleh setiap satuan pendidikan dengan merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dirumuskan dan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Tahapan ini bertujuan untuk memastikan kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan standar nasional serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁸

3. Komponen Manajemen Kurikulum

Dalam perancangan kurikulum, langkah paling penting adalah menentukan isi atau komponen yang terdapat di dalamnya. Setiap komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga tidak dapat dipisahkan.

¹⁸ Haudi, *Manajemen Kurikulum*, Hlm. 4-5.

Secara lebih detail, unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum merupakan capaian yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan ini berkaitan dengan materi atau isi yang dipelajari di sekolah. Secara umum, tujuan tersebut menggambarkan kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Secara lebih rinci, tujuan kurikulum dapat mengacu pada tujuan tiap mata pelajaran maupun tujuan kurikuler secara menyeluruh.

b. Komponen Isi

Komponen isi dalam manajemen kurikulum mengacu pada materi pembelajaran yang disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi tersebut meliputi berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Komponen Metode

Metode merupakan cara yang dipakai guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar mudah dipahami. Metode ini meliputi beragam strategi dan tahapan yang diterapkan oleh guru untuk melaksanakan kurikulum secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan sistemik menegaskan adanya hubungan yang saling terkait antar komponen kurikulum sehingga membentuk suatu kesatuan yang terpadu. Adapun pendekatan sistematis berfokus

pada tahapan yang disusun secara berurutan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

d. **Komponen Evaluasi**

Evaluasi berperan sebagai acuan sekaligus ukuran dalam menilai perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, perubahan yang terjadi pada diri peserta didik dapat diamati, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui evaluasi, dapat diukur sejauh mana efektivitas penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik.¹⁹

4. Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam melaksanakan manajemen kurikulum, terdapat beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan agar pengelolaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan utama dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum guna menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Aspek-aspek tersebut meliputi berbagai unsur yang perlu dikelola secara terstruktur, di antaranya sebagai berikut:

a. **Produktivitas**

Produktivitas merupakan capaian yang diperoleh dari berbagai kegiatan dalam pelaksanaan kurikulum, sehingga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaannya. Dengan kata lain, produktivitas menunjukkan tingkat keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal ini dapat terlihat dari

¹⁹ Siti Zulfah, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*, Hlm. 12-14.

perkembangan kemampuan peserta didik, penyusunan materi pembelajaran, serta peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen kurikulum yang baik harus dirancang untuk mendukung produktivitas ini, sehingga seluruh komponen dalam kurikulum dapat memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Demokratis

Pelaksanaan manajemen kurikulum perlu didasarkan pada prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi keadilan, keterbukaan, dan partisipasi aktif semua pihak yang terlibat. Dalam hal ini, pengelola, pelaksana, dan peserta didik harus ditempatkan sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Pengelola bertugas memastikan kebijakan dan sumber daya tersedia secara adil, pelaksana menjalankan program pendidikan dengan dedikasi, dan peserta didik diberi ruang untuk berkembang sesuai potensi mereka. Semua pihak harus melaksanakan tugas mereka dengan penuh komitmen dan rasa tanggung jawab demi tercapainya tujuan kurikulum yang telah dirancang secara holistik untuk mendukung keberhasilan pendidikan.

c. Kooperatif

Agar pelaksanaan manajemen kurikulum dapat menghasilkan capaian yang maksimal, diperlukan sinergi yang baik dan hubungan kerja yang konstruktif dari seluruh pihak yang terlibat. Kolaborasi ini mencakup peran aktif guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, serta pihak-pihak lain yang mendukung, sehingga setiap langkah yang

diambil dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dengan membangun komunikasi yang efektif, saling mendukung, dan berkontribusi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, proses manajemen kurikulum akan lebih terarah dan hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

d. Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas dan efisiensi merupakan dua aspek penting yang harus menjadi perhatian utama dalam setiap tahapan manajemen kurikulum. Seluruh rangkaian kegiatan manajemen kurikulum perlu dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan sejauh mana tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal (efektivitas) serta bagaimana sumber daya yang ada, seperti biaya, tenaga, dan waktu, dapat digunakan seefisien mungkin. Dengan pendekatan ini, diharapkan capaian yang diperoleh tidak sekadar memenuhi target yang telah ditetapkan, tetapi juga menghasilkan nilai guna atau manfaat yang lebih luas maksimal dalam jangka waktu yang relatif singkat dan dengan pengeluaran yang terkontrol. Hal ini akan memastikan bahwa kurikulum mampu menjadi alat yang efektif dalam mendukung pencapaian visi pendidikan secara keseluruhan.

e. Mengarahkan Visi, Misi, dan Tujuan

Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, dibutuhkan pengelolaan yang tersusun dengan baik dan terarah. Dalam bidang pendidikan, manajemen kurikulum memegang peranan yang sangat penting agar seluruh proses, mulai dari

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada pengawasan dan evaluasi, dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan yang baik memungkinkan pemanfaatan sumber belajar, pengalaman belajar, serta berbagai unsur kurikulum secara optimal, sehingga proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang maksimal serta menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas.²⁰

5. Fungsi Manajemen Kurikulum

- a. Meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya kurikulum dapat dilakukan melalui pengelolaan yang terarah dan efektif, sehingga berbagai sumber dapat diberdayakan dan setiap komponen kurikulum dapat dimanfaatkan secara optimal.
- b. Meningkatkan keadilan dan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk meraih hasil terbaik, serta mengembangkan potensi maksimal mereka, tidak hanya bergantung pada kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola secara terpadu juga diperlukan untuk mendukung terwujudnya tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik serta situasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya dapat diwujudkan melalui pengelolaan kurikulum yang optimal, sehingga mampu menghadirkan kesempatan dan hasil yang sesuai dengan tuntutan tersebut.
- d. Kinerja guru yang semakin meningkat serta keterlibatan aktif peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila

²⁰ Ibid., Hlm. 36-37.

kurikulum dikelola secara profesional, terarah, dan terintegrasi dengan baik. Pengelolaan yang baik ini dapat mendorong semangat guru dalam mengajar sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

- e. Efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui adanya pemantauan secara berkelanjutan guna menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan demikian, potensi ketidaksesuaian antara rancangan dan praktik di lapangan dapat diminimalkan. Selain itu, pengelolaan kurikulum yang baik juga mampu menciptakan suasana yang kondusif, sehingga guru dan siswa terdorong untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.
- f. Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum yang dikelola secara profesional dapat mendorong partisipasi berbagai pihak secara lebih luas. Keterlibatan ini terutama terlihat dalam penyusunan bahan ajar dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan pembangunan di masing-masing daerah.²¹

B. Muatan Lokal

1. Devinisi Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan salah satu komponen dalam kurikulum yang disusun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berdasarkan ciri khas dan potensi yang dimiliki oleh daerah setempat, termasuk

²¹ Ibid., Hlm. 38-40.

keunggulan lokal yang belum terakomodasi dalam mata pelajaran umum. Penentuan isi muatan lokal sepenuhnya disesuaikan oleh satuan pendidikan berdasarkan karakteristik wilayah masing-masing. Pada prinsipnya, muatan lokal adalah program pendidikan yang materi dan proses pembelajarannya dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan alam, sosial, budaya, serta kebutuhan pembangunan di suatu daerah. Isi pembelajaran disusun sebagai bahan untuk mencapai tujuan muatan lokal, sedangkan pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan setempat.²²

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal dalam Kurikulum 2013, muatan lokal diartikan sebagai materi atau mata pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan dengan memanfaatkan potensi serta kekhasan daerah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat mengenal dan memahami keunggulan serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.²³

Menurut Mulyasa, kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan mempertimbangkan ciri khas serta potensi daerah. Kurikulum ini juga mencakup keunggulan lokal yang belum dimuat dalam mata pelajaran yang sudah ada. Karena itu, muatan lokal memiliki kedudukan yang tersendiri dan bersifat khusus di luar ruang lingkup mata pelajaran formal. Kehadirannya menjadi sarana tambahan bagi peserta didik untuk

²² Ibid., Hlm. 41.

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

meningkatkan kompetensi dan keterampilan di luar pembelajaran utama yang telah ditetapkan dalam kurikulum umum.²⁴

Sedangkan kurikulum muatan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Tirtarahardja dan La Sula, merupakan program pendidikan yang materi, pemanfaatan media, dan metode pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, sosial, budaya, serta kebutuhan yang ada di daerah setempat. Sementara itu, menurut Iim Wasliman, kurikulum ini dirancang agar dapat dipelajari peserta didik dengan bimbingan guru sehingga tujuan pembelajaran muatan lokal dapat tercapai secara maksimal.²⁵

Menurut Nasir, kurikulum muatan lokal merupakan rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan khas di setiap daerah, beserta metode tersebut dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Muatan lokal meliputi berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam jam pelajaran (intrakurikuler) maupun di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler), yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan ciri khas, potensi, dan keunggulan daerah masing-masing. Materi yang diajarkan juga bukan bagian dari mata pelajaran umum yang sudah ada. Selain itu, muatan lokal merupakan salah satu komponen dalam struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai aturan yang berlaku.²⁶

²⁴ Alfi, "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," Hlm. 4.

²⁵ Fazza Erwina Dwi And Bradley Setiyadi, "Peran Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa," *Journal Innovation In Education* Vol. 2, No. 2 (May 2024): Hlm. 117, <https://doi.org/10.59841/Inoved.V2i2.1178>.

²⁶ Muhammad Nawafil Akbar, "Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al Qur'an (Bta)", *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2023): Hlm. 271.

Pelaksanaan Kurikulum yang telah disempurnakan perlu berfokus pada aspek lingkungan melalui penerapan program muatan lokal. Program ini termasuk dalam kegiatan pendidikan yang materi serta cara penyampaianya dirancang selaras dengan kondisi lingkungan alam, sosial, budaya, dan kebutuhan daerah setempat. Karena itu, peserta didik di daerah tersebut diwajibkan untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu, penyusunan kurikulum perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan serta kebutuhan khas daerah setempat.

2. Tujuan Muatan Lokal

Muatan lokal memiliki tujuan khusus yang berperan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Mulyasa, program ini dirancang untuk memberi peluang kepada siswa agar dapat mempelajari serta berinteraksi langsung dengan kondisi lingkungan alam, sosial, serta budaya yang berada di sekitarnya. Melalui hal tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenali dan memahami potensi serta kekayaan daerahnya sebagai bagian dari identitas diri. Selain itu, muatan lokal juga dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang sesuai dengan konteks lingkungan mereka. Dengan demikian, apa yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat untuk menghadapi kebutuhan di masa depan.²⁷

²⁷ Annisa Wahyuni, "Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal Pada Pembelajaran Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 1 (July 2024): Hlm. 748, <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V1i1.12929>.

Di samping tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, secara singkat pelaksanaan dan pengelolaan kurikulum muatan lokal juga memiliki tujuan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Kedua kategori tujuan tersebut akan diuraikan secara lebih mendetail sebagai berikut:

a. Tujuan Langsung

- 1) Materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Potensi sumber belajar dari lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran.
- 3) Peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi permasalahan di sekitarnya.
- 4) Peserta didik lebih memahami kondisi alam, kehidupan sosial, dan budaya di daerahnya.

b. Tujuan Tidak Langsung

- 1) Peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas tentang daerahnya.
- 2) Peserta didik diharapkan mampu membantu orang tua serta memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.
- 3) Peserta didik semakin mengenal lingkungan sekitar sehingga tidak merasa asing dengan daerah asalnya.²⁸

3. Fungsi Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum tersebut memiliki fungsi:

²⁸ Siti Zulfah, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*, Hlm. 48-49.

a. Fungsi Penyesuaian

Madrasah merupakan lembaga yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena berada langsung di tengah lingkungan sosial. Karena itu, setiap program yang dijalankan perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, kebutuhan daerah, serta ciri khas masyarakat setempat.

b. Fungsi Integrasi

Peserta didik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, muatan lokal dirancang untuk membekali mereka agar mampu berperan aktif dalam masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, program ini juga berfungsi memperkuat pembentukan karakter siswa serta membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan sekitar.

c. Fungsi Perbedaan

Pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, muatan lokal dirancang sebagai program pembelajaran yang bersifat fleksibel. Pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik, serta mempertimbangkan kondisi dan karakteristik lingkungan daerah tempat mereka berada.²⁹

4. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Cakupan muatan lokal harus direncanakan secara tepat agar pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Dalam hal

²⁹ Ibid., Hlm. 46-47.

ini, ruang lingkungannya meliputi kondisi serta kebutuhan daerah, juga jenis atau materi muatan lokal yang akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

a. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Kondisi suatu wilayah mencakup berbagai unsur yang ada di dalamnya, seperti keadaan alam, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Sementara itu, kebutuhan wilayah berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, terutama untuk menjaga keberlangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, dengan tetap mempertimbangkan potensi serta arah perkembangan daerah tersebut.

b. Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Ragam muatan lokal dapat meliputi beberapa bidang, seperti bahasa daerah, bahasa asing (misalnya Inggris, Arab, dan Mandarin), seni serta budaya lokal, berbagai keterampilan dan kerajinan khas, hingga tradisi dan adat istiadat setempat, pemahaman mengenai kekhasan lingkungan alam setempat, serta berbagai aspek lain yang dipandang penting sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing daerah.³⁰

5. Landasan Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal berlandaskan pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Seiring berjalannya waktu, posisi muatan lokal semakin diperkuat dengan dimasukkannya ke dalam struktur dan isi kurikulum sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah. Hal ini juga

³⁰ Ibid., Hlm. 50-51.

ditegaskan dalam Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa kurikulum pada jenjang tersebut terdiri dari berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, serta muatan lokal.³¹

C. Pembelajaran *Baca Hafal Al-Qur'an*

Membaca dan menghafal Al-Qur'an termasuk ibadah yang memiliki keutamaan besar. Pembelajaran Al-Qur'an sendiri bertujuan untuk membimbing seseorang agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai aturan tajwid yang telah ditetapkan. Jika menyebarkan ilmu pengetahuan secara umum atau berbagi sebagian ilmu kepada orang lain dianggap sebagai perbuatan mulia yang mendatangkan pahala dari Allah, maka mengajarkan Al-Qur'an memiliki keutamaan yang lebih besar. Orang yang mempelajari Al-Qur'an merupakan muslim terbaik, begitu pula dengan orang yang mengajarkannya kepada orang lain. Bahkan, akan lebih baik lagi jika seseorang mampu melakukan keduanya secara bersamaan. Artinya, ia belajar membaca Al-Qur'an sekaligus berbagi ilmu yang telah dipelajarinya dengan orang lain.

Kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan kapasitas seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil disertai pemahaman terhadap maksud dan kandungan maknanya. Dalam mencapai

³¹ Ibid., Hlm. 43-44.

kemampuan tersebut, diperlukan penguasaan ilmu tajwid serta ketepatan makharijul huruf secara baik dan benar.

Perlu dipahami bahwa membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks Arab pada umumnya, karena terdapat kaidah khusus yang wajib diperhatikan dalam pelaksanaannya. Para ulama memiliki kesepahaman bahwa dalam membaca Al-Qur'an, penerapan kaidah tajwid merupakan suatu kewajiban yang harus diperhatikan. Apabila dalam pembacaan terjadi kesalahan, seperti tidak memperhatikan panjang-pendek bacaan, ketebalan atau tipisnya huruf, maupun dengung dan kejelasan pengucapan, maka hal tersebut dapat memengaruhi bahkan mengubah makna yang sebenarnya.³²

Beberapa metode yang bisa diterapkan dalam proses membaca serta menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:³³

1. Metode Ummi

Metode Ummi adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang secara istilah mengandung makna yang dikaitkan dengan figur seorang ibu, yang identik dengan kesabaran, ketelatenan, dan kelembutan. Metode ini berlandaskan tiga prinsip utama, yaitu kemudahan, suasana belajar yang menyenangkan, serta pendekatan yang mampu menyentuh hati. Dalam penerapan metode Ummi, peserta didik langsung diajak membaca dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai kaidah tajwid, dengan pendekatan bahasa ibu yang menonjolkan suasana penuh kasih sayang.

³² M. Bambang Edi Siswanto, *Keterampilan Membaca Al-Qur'an*, Siska Nur Wahida (Jombang: Ainun Media Jombang, 2022), Hlm. 6-9.

³³ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022).

2. Metode Takrir

Istilah *takrir* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengulang kembali suatu aktivitas atau bacaan. Secara istilah, metode takrir adalah cara untuk memperkuat ingatan dengan mengubah informasi dari memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang melalui pengulangan yang dilakukan secara berulang-ulang. Karena itu, metode ini dianggap efektif dalam membantu memperkokoh hafalan.

3. Metode Talaqqi

Metode *talaqqi* merupakan cara pembelajaran Al-Qur'an di mana guru menyampaikan bacaan secara langsung (*musyafahah*), sehingga siswa dapat melihat dengan jelas gerakan bibir guru. Kegiatan ini dilakukan dengan duduk dalam keadaan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing peserta didik untuk mengulang bacaan ayat yang telah didengar sampai benar-benar dihafal.³⁴

4. Metode Kitabah

Kitabah berasal dari bahasa Arab yang artinya menulis. Jadi pengertian metode kitabah adalah menulis ayat-ayat yang akan dihafal guna menyampai maksud dan tujuan.

5. Metode Murojaah

Muroja'ah adalah kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menjaga agar tidak lupa atau terjadi kesalahan. Hafalan yang sudah disetorkan kepada guru terkadang masih berpotensi

³⁴ Sania And Ahmad Kosasih, *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Alquran*, Vol. 2, No. 1 (2022): Hlm. 8-9.

hilang atau keliru, sehingga perlu dilakukan pengulangan secara berkala di hadapan guru atau pembimbing.

D. Mutu Lulusan

Mutu memiliki makna yang beragam tergantung sudut pandang yang digunakan. Secara umum, mutu dapat dipahami sebagai ukuran yang menunjukkan tingkat baik atau buruknya suatu objek, termasuk kadar, taraf, atau derajat tertentu seperti kepandaian dan kecerdasan, yang mencerminkan kualitas.³⁵ Selain itu, Ikezawa memandang mutu sebagai tingkat kepuasan pelanggan terhadap suatu produk atau layanan. Ishikawa menyatakan kualitas diartikan sebagai kemampuan suatu produk atau layanan dalam memenuhi kepuasan pelanggan, sebagaimana dinyatakan dalam “*Quality is meeting customer satisfaction.*” Dengan demikian, mutu dapat dipahami sebagai tingkat keunggulan dari suatu hasil kerja atau usaha, baik dalam bentuk barang maupun jasa.³⁶

Menurut W. Edward Deming, mutu adalah tingkat kesesuaian suatu produk atau layanan dengan kebutuhan para pengguna atau konsumen. Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila mampu memenuhi keinginan pasar, karena produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan konsumen sehingga memberikan rasa puas. Kepuasan tersebut kemudian dapat membuat konsumen terus menggunakan atau membeli produk,

³⁵ Nurul Iflaha, "Konsep Mutu Menurut Edward Deming, Joseph Juran Dan Philip B. Crosby Dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2023): Hlm. 2.

³⁶ Munzir, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *Jgk (Jurnal Guru Kita)* Vol. 6, No. 4 (September 2022): Hlm. 595, <https://doi.org/10.24114/Jgk.V6i4.39903>.

baik berupa barang maupun jasa secara berkelanjutan.³⁷ Sedangkan Dzaujak Ahmad menyatakan mutu pendidikan dapat dimaknai sebagai kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai komponen yang terkait secara operasional dan efisien, sehingga mampu memberikan nilai tambah sesuai dengan norma atau standar yang berlaku.³⁸

Kualitas atau mutu dapat diartikan sebagai keseluruhan sifat dan ciri suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, baik yang secara langsung diharapkan maupun yang tidak dinyatakan secara jelas. Dalam konteks pendidikan, mutu tidak hanya diukur dari hasil akhirnya saja, tetapi juga mencakup aspek masukan (input) serta proses dalam kegiatan pembelajaran. Deming menekankan bahwa kualitas harus dirancang agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, baik untuk kondisi saat ini maupun untuk masa depan. Dengan demikian, mutu pendidikan perlu bersifat berkelanjutan, sehingga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta tantangan yang akan dihadapi peserta didik.³⁹

Mutu lulusan dapat dipahami sebagai ukuran kualitas, baik atau tidaknya, dari kelompok lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai tolok ukur utama untuk menilai sejauh mana kualitas pendidikan yang telah diberikan oleh lembaga tersebut. Menurut Masunah dkk dan Lindayani, mutu lulusan dapat dipahami sebagai tingkat kualitas kemampuan peserta didik setelah menuntaskan proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang tercermin dalam

³⁷ Nurul Iflaha, *Konsep Mutu Menurut Edward Deming, Joseph Juran Dan Philip B. Crosby Dalam Perspektif Pendidikan*, Hlm. 4.

³⁸ Munzir, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," Hlm. 595.

³⁹ Ahmad Sayuti, "Peran Komite Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 8, No. 01 (2022): Hlm. 53-54.

capaian nilai sesuai standar kualifikasi yang ditetapkan. Sejalan dengan itu, Adnan dan Novrizal memandang mutu lulusan sebagai gambaran karakteristik dan kompetensi siswa dalam memenuhi kebutuhan serta harapan sebagai tujuan pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam standar kompetensi lulusan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, mutu lulusan dapat disintesis sebagai kualitas pencapaian kompetensi lulusan yang mencakup aspek akademik maupun nonakademik.⁴⁰

Standar kompetensi lulusan merupakan batas minimal kemampuan yang harus dimiliki siswa selama mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kualitas pendidikan melalui pelaksanaan setiap tahapan secara baik dan efisien. Peningkatan mutu pendidikan perlu menjadi prioritas utama, yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dengan demikian, hasil belajar dapat lebih optimal dan kualitas lulusan pun meningkat secara nyata.⁴¹

Dalam upaya menghasilkan mutu lulusan yang optimal, satuan pendidikan perlu memiliki tujuan yang jelas dan terarah sebagai landasan dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Tujuan yang terumuskan dengan baik akan menjadi pedoman dalam mengelola berbagai komponen pendidikan agar berjalan secara sistematis dan selaras dengan standar yang ditetapkan. Menurut Lindayani dkk, mutu lulusan tidak terlepas dari sejumlah indikator

⁴⁰ Hana Lestari, Hilyatul Hamidah, And Ima Rahmawati, "Gaya Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Terhadap Mutu Lulusan," *Jurnal Dirosah Islamiyah* Vol. 4, No. 3 (2022): Hlm. 415, <https://doi.org/10.47467/Jdi.V4i3.2016>.

⁴¹ Mustaqim Hasan Et Al., "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Smp It Wahdatul Ummah Kota Metro," *An Naba* Vol. 5, No. 2 (2022): Hlm. 40-41, <https://doi.org/10.51614/Annaba.V5i2.156>.

penting, salah satunya adalah kepemimpinan yang berperan dalam mengarahkan, mengoordinasikan, serta memastikan seluruh program pendidikan berjalan efektif.

Sejalan dengan itu, Novrizal menyatakan bahwa mutu lulusan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu pendidik (guru), kurikulum, kepemimpinan, serta pengelolaan (manajemen). Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, kurikulum menjadi acuan dalam penyusunan materi dan tujuan belajar, kepemimpinan berfungsi sebagai penggerak organisasi, sedangkan manajemen memastikan seluruh komponen berjalan secara efektif dan efisien. Sementara itu, Adha dkk melihat mutu lulusan dari perspektif yang lebih operasional melalui empat indikator, yaitu: 1) Man atau sumber daya manusia yang berkualitas, 2) Materials atau bahan ajar yang memadai, 3) Metode pembelajaran yang tepat, serta 4) *Tools* atau sarana dan prasarana pendukung. Dengan demikian, mutu lulusan dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan berbagai faktor yang saling mendukung, baik dari sisi sumber daya manusia, sistem yang digunakan, maupun ketersediaan sarana dan prasarana, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memenuhi standar serta kebutuhan yang diharapkan.⁴²

Mutu lulusan tercermin dari standar atau kriteria yang melekat pada kompetensi yang dimiliki, yang menjadi faktor dalam peningkatan kualitas lulusan antara lain:

⁴² Lestari, Hamidah, And Rahmawati, "Gaya Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Terhadap Mutu Lulusan," Hlm. 415.

1. Faktor Tujuan

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, kejelasan tujuan menjadi hal yang krusial. Tanpa tujuan yang jelas, lembaga pendidikan akan sulit mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, tujuan harus dijadikan acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada tingkat nasional, instruksional, maupun tujuan yang lebih spesifik, melalui perencanaan yang matang agar menghasilkan lulusan yang berkualitas.

2. Faktor Guru

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru dituntut mampu membimbing dan mengarahkan siswa secara optimal. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru, karena merekalah pelaksana utama dalam kegiatan pembelajaran.

3. Faktor Siswa

Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan. Tingkat keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa, baik dari segi fisik, perilaku, minat, maupun bakat yang dimiliki. Oleh sebab itu, karakteristik siswa perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

4. Faktor Alat

Faktor sarana atau alat pendidikan mencakup seluruh perangkat yang dimanfaatkan secara sadar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Unsur ini meliputi fasilitas, infrastruktur, serta kurikulum yang

berperan dalam menunjang proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien.

5. Faktor Lingkungan Masyarakat

Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari peran masyarakat, termasuk orang tua peserta didik. Tanpa dukungan serta kesadaran bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan, upaya kemajuan akan sulit tercapai. Oleh karena itu, sekolah dan masyarakat adalah dua komponen yang memiliki hubungan erat, saling bergantung, serta saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴³

⁴³ Umi Salamatud Diniyah, "Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Di Mts Al Huda Sumberjo Tuglur Badas", *Jurnal Studii Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1, No. 4 (2020): Hlm. 78-79.